

ABSTRAK

Pada pertengahan tahun 1997, negara-negara Asia dilanda krisis finansial. Krisis ini mendorong IMF sebagai lembaga keuangan internasional segera mengambil tindakan bantuan ke negara-negara yang terkena krisis. Untuk dapat menerima dana bantuan pinjaman IMF, negara-negara tersebut diharuskan bersedia menerima intervensi IMF melalui kebijakan-kebijakan penanganan krisis yang telah ditetapkan IMF. Beberapa pemimpin negara-negara tersebut, seperti Thailand, Indonesia, Filipina dan Korea Selatan, pun menerima bantuan IMF. Namun Malaysia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara yang menolak intervensi IMF. Di bawah kepemimpinan PM Mahathir Mohamad, Malaysia justru memberlakukan kebijakan-kebijakan penanganan krisis yang bertolak belakang dengan rekomendasi kebijakan IMF. Dengan rezim yang otoriter, Mahathir yang menjabat sebagai Perdana Menteri Malaysia sejak tahun 1981, mendominasi perumusan kebijakan-kebijakan di negaranya. Dalam penanganan krisis 1997-98, Mahathir bahkan mengambil-alih kewenangan Menteri Keuangan dengan membentuk badan khusus penanganan krisis. Ia pun dengan lantang menyuarkan tuduhan-tudingannya dalam forum-forum internasional kepada para spekulator dan negara-negara kapitalis maju sebagai dalang di balik krisis tersebut. Dengan kondisi-kondisi yang demikian, faktor idiosinkretik Mahathir pun menjadi faktor yang penting untuk dianalisa dalam melihat penolakan Malaysia terhadap intervensi IMF.

Penelitian ini mengkaji bagaimana idiosinkretik Mahathir Mohamad mempengaruhi kebijakan-kebijakan penanganan krisis 1997-98 di Malaysia terkait intervensi IMF. Teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah tersebut yakni teori *image* yang dikemukakan oleh Beach dan teori RPD (Recognition-Primed Decision) yang dikemukakan oleh Klein. Menurut teori-teori tersebut, dalam mengenali suatu peristiwa di mana ia harus mengambil keputusan, pembuat keputusan dipengaruhi oleh *value image* (prinsip-prinsip), *trajectory image* (agenda tujuan) dan *strategic image* (perencanaan pencapaian tujuan). Ketiga hal tersebut mempengaruhi simulasi mental pembuat keputusan untuk menemukan satu set aksi atau solusi.

Hipotesis penelitian ini yakni bahwa idiosinkretik Mahathir mempengaruhi kebijakan-kebijakan penanganan krisis finansial di Malaysia melalui: prinsip-prinsip yang dianut Mahathir, agenda tujuan Mahathir dan perencanaan Mahathir dalam pencapaian tujuan. Ketiga hal tersebut menjadi dasar simulasi mental Mahathir sebagai *decision maker* dalam melihat kondisi sosial dan politik Malaysia dan mempertimbangkan pengaruh intervensi IMF yang dianggap dapat mengancam kestabilan pertumbuhan negerinya.

Melalui studi pustaka dan analisis data, kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian deskriptif ini mendukung hipotesis.

Kata-kata kunci: *Krisis 1997-98, Intervensi IMF, Kebijakan penanganan krisis Malaysia, Idiosinkretik Mahathir Mohamad, Value image, Trajectory image, Strategic image, Simulasi mental.*